

## Pola Kaderisasi Organisasi Ekstra Kampus: Studi Kasus Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah

Anggian Nurtanto\*<sup>1</sup> dan Moh. Aris Munandar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 20 Januari 2021

Diterima 30 Juni 2021

Diterbitkan 2 Juli 2021

#### Kata Kunci

kaderisasi;  
organisasi ekstra kampus;  
himpunan mahasiswa islam

### Abstrak

Kaderisasi merupakan hal penting dalam organisasi, terutama organisasi perkaderan seperti HMI. Kaderisasi merupakan proses penurunan nilai dari senior ke junior dan menandakan adanya sebuah keberlanjutan dalam sebuah organisasi. Himpunan mahasiswa Islam Komfisp UIN Syarif Hidayatullah dianggap merupakan salah satu komisariat terbaik yang melakukan kaderisasi dan menghasilkan kader-kader berkualitas. Baik dalam prestasi akademik, non akademik maupun gerakan politik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola kaderisasi HMI Komfisp UIN Syarif Hidayatullah Cabang Ciputat? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pola kaderisasi organisasi HMI Komfisp UIN Syarif Hidayatullah terdiri dari 3 fase, yaitu: fase pengenalan, pembentukan dan pengabdian. Dalam fase pengenalan berisi agenda pengenalan ideologi HMI dan rekrutmen anggota, fase pembentukan berisi kegiatan kaderisasi formal, non formal dan informal. Kaderisasi formal memiliki kegiatan terstruktur, sistematis dan berjenjang. Diawali dengan MAPERCA dan Latihan Kader 1 kemudian dilanjutkan dengan follow up dan upgrading. Kaderisasi non formal terdiri dari kegiatan minat bakat seperti pelatihan menulis, debat, sekolah kepemimpinan, diskusi (study club), akademi insan cita serta rekreasi dan olahraga. Sedangkan kaderisasi informal bersifat pembangunan kualitas SDM berdasarkan rasa kekeluargaan disertai dengan manajemen organisasi. Fase pengabdian dilakukan oleh alumni HMI yang tergabung dalam KAHMI. Metode yang sering dilakukan dalam proses kaderisasi adalah ceramah dan diskusi.

### Abstract

Caderization is an important thing in organizations, especially cadre organization such as Himpunan Mahasiswa Islam. Caderization is a process of passing down values from senior to junior and signifies the existence of sustainability in an organization. Himpunan Mahasiswa Islam Komfisp UIN Syarif Hidayatullah is considered to be one of the best commissariats that carry out regenerations and produce good quality cadres. Both in terms of academic achievement, non-academic and political movements. The purpose of this research is to find out What is the pattern of caderization at HMI Komfisp UIN Syarif Hidayatullah Ciputat Branch? The research method used in this research is qualitative. Data collection techniques using interview techniques, observation, and documentation. The results showed that the pattern of organizational cadre of HMI Komfisp UIN Syarif Hidayatullah consisted of 3 phases, namely: introduction, formation and service phases. The introduction phase contains the agenda for introducing HMI ideology and recruiting members, the formation phase contains formal, non-formal and informal regeneration activities. Formal cadre has structured, systematic and tiered activities. Beginning with MAPERCA and Training Cadre 1 then continued with follow up and upgrading. Non-formal cadre consists of talent interest activities such as writing training, debate, leadership school, discussion (study club), human academies as well as recreation and sports. Meanwhile, informal regeneration is the development of the quality of human resources based on a sense of kinship accompanied by organizational management. The service phase is carried out by HMI alumni who are members of KAHMI. The methods that are often used in the regeneration process are lectures and discussions.

\* E-mail: [anggian1850@students.unnes.ac.id](mailto:anggian1850@students.unnes.ac.id)  
Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

## PENDAHULUAN

Kaderisasi menurut (Adjiwicaksana, 2015) adalah usaha organisasi yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis selaras dengan pedoman dan nilai yang diturunkan kepada anggota. Dalam kaderisasi juga terjadi penurunan nilai-nilai baik nilai umum maupun nilai khusus dari senior ke junior. Kaderisasi dalam kajian ilmu politik juga merupakan bagian dari sosialisasi politik, dimana terdapat kesamaan yaitu sama-sama menurunkan informasi politik dari satu pihak ke pihak lain.

Menurut Rush dan Althoff (2011), sosialisasi politik merupakan suatu proses ataupun cara memberitahukan sistem politik pada seseorang serta bagaimana orang tersebut menanggapi dan bereaksi terhadap perihal ataupun peristiwa politik. Kaderisasi sebagai salah satu bentuk fenomena pelaksanaan dari proses sosialisasi politik tidak hanya dilakukan oleh partai politik yang menjalankan fungsi kaderisasi. Melainkan organisasi juga melakukan kaderisasi, salah satu organisasi diantaranya adalah organisasi ekstra kampus.

Kaderisasi dalam organisasi memiliki makna yaitu proses penyiapan sumber daya manusia agar kelak mereka menjadi pemimpin yang mampu membangun peran dan fungsi organisasi secara lebih baik (Saputra, 2014). Namun tentu makna dari kaderisasi sendiri tidak bisa dipersempit dengan hanya melakukan pengembangan terhadap peran dan fungsi organisasi, lebih dari itu kaderisasi memiliki konteks yang lebih luas seperti mempelajari kepemimpinan, manajemen sumber daya dan penurunan informasi dan nilai-nilai politik kepada para kader.

Kegiatan kaderisasi terdiri dari dua unsur pokok, yaitu pengader dan kader. Pengader adalah orang-orang yang sudah lebih dahulu berada dalam organisasi kemudian menyusun agenda proses kaderisasi, menentukan metode kaderisasi juga menyusun materi-materi kaderisasi. Pengader biasanya terdiri dari senior ataupun orang yang sudah kompeten dalam bidang tentang materi yang akan dibagikan kepada junior. Pengader harus telah memahami dan mendalami terlebih dahulu materi dan muatan-muatan yang akan dibagikan kepada juniornya. Sedangkan kader yaitu objek kaderisasi atau biasa disebut sebagai peserta kaderisasi. Peserta kaderisasi adalah individu-individu yang disiapkan secara khusus dan dipersiapkan dengan terencana untuk meneruskan perjuangan dan menjalankan visi misi organisasi. Peserta kaderisasi biasanya merupakan junior dan memiliki ketertarikan untuk bergabung dengan organisasi. Selain itu peserta kaderisasi juga memiliki kecenderungan dan kecocokan terhadap visi misi organisasi yang hendak ia jalani.

Kegiatan kaderisasi yang berisi proses penurunan nilai dari senior ke junior umumnya sering ditemui di lingkungan perguruan tinggi. Tidak bisa dipungkiri mahasiswa selaku penerus tongkat estapet kepemimpinan, memiliki tanggung jawab sebagai *agent of change*, alat kontrol sosial dan pihak pengawas pemerintahan perlu banyak bimbingan dan ditempa dengan kaderisasi. Kemudian mahasiswa selaku individu yang sedang giat-giatnya belajar hal dan nilai-nilai baru pasti akan berkumpul dan berorganisasi untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Seperti belajar kepemimpinan, manajemen organisasi, interaksi dengan

orang baru bahkan berpolitik di dalam kampus. Salah satu wadah perkaderan yang paling banyak dijumpai adalah organisasi ekstra kampus. Karena organisasi ekstra kampus memang mendeklarasikan dirinya sebagai organisasi perkaderan dan pengembangan minat bakat.

Kaderisasi yang diterapkan oleh organisasi perkaderan seperti organisasi ekstra kampus sangat penting dan dibutuhkan oleh mahasiswa yang mau melakukan *upgrade* pada dirinya. Misal kegiatannya melalui pelatihan kepemimpinan, belajar menulis ilmiah, belajar *public speaking*, diskusi dan mengaktualisasikan dirinya lewat kegiatan pengembangan minat bakat adalah strategi paling umum yang dilakukan organisasi ekstra kampus untuk mengader anggotanya. Tentunya kaderisasi hanya didapatkan ketika para mahasiswa mau ikut bergabung dengan organisasi karena tidak mungkin ada suatu kaderisasi di luar sistem organisasi (Aqil, 2020).

Salah satu wadah organisasi ekstra kampus yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berproses bersama melalui proses kaderisasi adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). HMI adalah organisasi ekstra kampus pertama di Indonesia dan menjadi *role model* serta cikal bakal lahirnya organisasi ekstra kampus lain sebagai organisasi perkaderan. Bergerak berdasarkan asas islam, HMI harus mampu mendidik para kadernya menjadi kader yang memiliki kualitas Insan Cita. Kualitas Insan Cita ini kemudian dimaknai juga sebagai tujuan HMI. HMI memiliki tujuan yaitu Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernaafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di-*ridhoi* Allah *Subhanahu wata'ala*.

HMI baik pada masa orde lama, orde baru dan pasca reformasi berkembang cukup baik dan pesat. Hal ini cukup wajar karena HMI merupakan organisasi ekstra kampus pertama dan tertua di Indonesia. Sehingga menjadi inspirasi lahirnya organisasi ekstra kampus yang lainnya. Tercatat HMI merupakan organisasi ekstra kampus pertama yang lahir di Indonesia didirikan di Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 1947 diprakarsai oleh Lafran Pane beserta teman-temannya mahasiswa lain dari Sekolah Tinggi Islam (STI) sekarang menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Tujuannya untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia, mempertinggi derajat rakyat Indonesia dan menegakan ajaran agama Islam. Bermula dari organisasi ini kemudian berkembang muncul organisasi ekstra lainnya yang juga melakukan kaderisasi kepada mahasiswa.

HMI secara *general* dapat mewakili pola kaderisasi organisasi ekstra kampus yang lainnya karena sebagai organisasi ekstra kampus pertama, secara tidak langsung HMI memberikan contoh bagaimana kegiatan perkaderan dijalankan oleh organisasi. Selain itu organisasi ekstra kampus yang lain juga bisa dikatakan lahir dari ide dan gagasan induk yang sama yaitu memperjuangkan dan mempertinggi derajat masyarakat Indonesia.

Dalam lingkungan HMI salah satu wilayah yang menjadi kutub keilmuan HMI baik dari segi gerakan maupun budaya akademik adalah Cabang Ciputat. Terutama pada Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah Cabang Ciputat. HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah Cabang Ciputat merupakan komisariat yang paling aktif melahirkan ide-ide dasar yang

kemudian menjadi gerakan besar, seperti gerakan #Reformasidikorupsi dan #SaveKPK. Tahap awal konsolidasi dan pembentukan gagasan berasal dari HMI komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah.

Pada komisariat ini juga terlahir mahasiswa berprestasi UIN Syarif Hidayatullah dalam 5 tahun terakhir. Kemudian HMI Komisariat FISIP juga berhasil melahirkan kader-kader berprestasi seperti mahasiswa yang menjuarai berbagai lomba ilmiah, seperti debat ilmiah, karya tulis, delegasi internasional dalam program *Model United Nations* (MUN), prosiding dan konferensi ilmiah.

HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah dikenal sebagai organisasi yang liberal dan membebaskan prefensi kegiatan anggotanya berdasarkan minat bakat. Serta seimbang dalam memberikan porsi muatan kaderisasi yang mengarah kepada gerakan sosial dan kegiatan akademik. HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah memberikan kebebasan terhadap kadernya untuk memilih preferensi kegiatannya.

Berdasarkan uraian diatas tentu perlu diketahui, dipelajari dan diteliti bagaimana pola kaderisasi yang dilakukan agar menciptakan kader dengan kualitas unggul. Serta metode pendekatan seperti apa yang dilakukan untuk melakukan kaderisasi sehingga bisa memanajemen sumberdaya manusia yang ada dengan baik. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul "Pola Kaderisasi Organisasi Ekstra Kampus (Studi Kasus Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah Cabang Ciputat)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola kaderisasi HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Moelong, 2012) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang yang diamatai. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana pola kaderisasi yang terjadi di lingkungan HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah. Kaderisasi disini berkaitan dengan kegiatan dan program kerja organisasi, budaya akademik dan bentuk perkaderan formal, non formal dan informal.

Lokasi penelitian berada di lingkungan komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah, yang mana kegiatannya dominan berpusat di sekretariat HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah Cabang Ciputat. Terletak di Jl. Kertamukti No.3, Cirende, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan. HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah menaungi tiga jurusan, yaitu Jurusan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi dan Jurusan Hubungan Internasional. Fokus penelitian ini adalah pola kaderisasi di HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah Cabang Ciputat.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diambil dari observasi langsung dan wawancara. Wawancara dengan informan digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan guna mendapat informasi dengan

mengacu pada pedoman wawancara yang telah dirumuskan. Wawancara dilakukan dengan Ketua Umum, Sekretaris Umum, Kepala Bidang Penelitian Pengabdian dan Pengembangan Anggota (P3A), Kepala Bidang Perguruan Tinggi Kemahasiswaan dan Kepemudaan (PTKK), Kepala Bidang Kewirausahaan dan Pengembangan Profesi (PP), Kepala Bidang Perguruan Tinggi, Kemahasiswaan dan Pemuda (BKP), Anggota Korps Alumni HMI (KAHMI), Anggota Badan Pengelola Latihan (BPL) dan Kader HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah Cabang Ciputat. Sedangkan Sumber data sekunder yang digunakan adalah dokumen dan sumber-sumber pustaka yang ada kaitannya dengan pola kaderisasi HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah Cabang Ciputat.

Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi, validitas datanya diuji menggunakan metode triangulasi. Data yang terkumpul hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada empat komponen yang dilakukan dengan model ini yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Kaderisasi HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah Cabang Ciputat

Total kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah terdiri dari kurang lebih 500 orang, dimana kader yang bertugas sebagai pengurus aktif berjumlah 60 orang, 300 orang anggota biasa dan sisanya merupakan anggota yang sudah demisioner dari berbagai tingkat kepengurusan HMI. Pada jumlah 300 orang anggota biasa tersebut tidak semuanya aktif, melainkan hanya kurang lebih 50-100 orang yang aktif dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan oleh HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah.

HMI Komisariat fisip UIN Syarif Hidayatullah merupakan komisariat yang berusia cukup muda, karena didirikan cukup baru dibanding dengan komisariat lain yang ada di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah. Mengingat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang ada di UIN Syarif Hidayatullah juga masih berusia cukup muda dibanding fakultas lainnya. Karena Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah baru berdiri pada awal tahun 2010. Sedangkan HMI Komfisisip baru dibentuk tahun 2013.

Organisasi HMI dibangun atas dua unsur pokok yaitu struktur organisasi yang kokoh ditopang oleh kultur atau budaya organisasi yang kondusif bagi perkembangan HMI dari waktu ke waktu (Alfian, 2013:124). Sehingga pola dan kegiatan kaderisasinya sangat dipengaruhi oleh kultur dan budaya organisasi pada masing-masing lingkungannya. Fokus utama kegiatan HMI yaitu sebagai organisasi perkaderan. Sebagai salah satu organisasi perkaderan HMI pasti mempunyai strategi tertentu untuk menjalankan kegiatan kaderisasinya dan membina anggotanya. Basis perkaderan dan dasar hukum yang digunakan HMI terkhusus HMI Komfisisip UIN Syarif Hidayatullah adalah konstitusi HMI dalam

hal ini AD/ART, pedoman perkaderan, *mission* HMI, Hasil Musyawarah Pengurus Besar HMI dan lebih spesifik lagi yaitu hasil Rapat Anggota Komisariat (RAK) HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah Cabang Ciputat Tahun 2020

Bentuk dari proses kegiatan kaderisasi di HMI secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu: a) Latihan kader (*training*) sebagai pendidikan formal HMI yang materi utamanya berisi 5 materi wajib, b) Kegiatan aktiisme HMI dalam forum internal maupun eksternal dan forum perjuangan yang sifatnya luas, c) kegiatan individu masing-masing kader dalam kehidupan sehari-hari.

Syarat mutlak untuk menjadi bagian dari kader atau anggota HMI adalah mengikuti *basic training* atau biasa dikenal sebagai Latihader Kader tingkat 1 (LK 1). Seseorang individu terhitung sebagai kader HMI dimulai dari setelah mengikuti LK 1 sampai dengan lulus dan tidak menyanggah status mahasiswa lagi terhitung 2 tahun setelah lulus. Setelah itu seorang kader akan tergabung bersama Korps Alumni HMI (KAHMI) dimana KAHMI merupakan bagian dari HMI yang berisi alumni tokoh-tokoh atau individu yang pernah menjadi kader HMI.

Pola kaderisasi HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah terbagi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama adalah pengenalan. Tahapan pengenalan adalah tahap pertama HMI dalam melaksanakan kegiatan perkaderan. Pada tataran ini aktivitas HMI biasanya berisi pengenalan mengenai identitas *ke-HMI-an* dan memperkenalkan ideologi HMI kepada calon kader. Aktivitas ini merupakan investasi HMI untuk mendapatkan kader dalam jangka waktu panjang.

Pada tahapan pengenalan juga biasanya terjadi proses rekrutmen. Waktu pelaksanaan rekrutmen bersifat kondisional sesuai dengan keterbutuhan kader HMI di tingkat komisariat. Biasanya dilakukan pada saat masa penerimaan mahasiswa baru. Waktu-waktu tersebut adalah waktu paling efektif untuk menjaring kader yang potensial untuk bergabung bersama HMI. Pada tahapan ini biasanya setelah mendapatkan calon kader, HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah akan melaksanakan LK 1 (*Basic Training*). Dalam tahap ini beberapa kegiatan yang dilakukan HMI dalam usahanya merekrut kader adalah:

- a. Penyambutan mahasiswa baru dalam rangka pemenuhan keterbutuhan informasi dan sarana perkuliahan lain seperti prosedur verifikasi ulang mahasiswa baru, informasi kos-kosan, pengenalan organisasi kampus dan advokasi masalah kemahasiswaan.
- b. Pendataan calon mahasiswa baru FISIP UIN Syarif Hidayatullah lewat jalur SNMPTN, SBMPTN dan seleksi mandiri.
- c. Peringatan hari-hari besar nasional dan islam
- d. Diskusi dan kajian keilmuan.

Tahap kedua adalah tahap pembentukan. Tahap ini dimulai ketika calon kader sudah mengenal HMI dan memutuskan untuk bergabung dengan HMI. Tahap ini dimulai ketika kader telah mengikuti kegiatan maperca kemudian dilanjutkan untuk mengikuti Latihan Kader 1 (*Basic Training*) sampai dengan habis masa keanggotaannya (lulus sebagai mahasiswa). Pembentukan yang dimaksud dalam konteks kaderisasi di HMI adalah suatu proses integratif

untuk memberikan ilmu pengetahuan sebagai dasar, pengalaman praksis sebagai refleksi dan nilai untuk diimplementasikan kedalam kehidupan.

Pada tahap pembentukan ini juga seorang kader dibantu untuk mengembangkan diri agar terbiasa menganalisa, merancang, memformulasikan, mentransformasikan dan mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari hingga menciptakan sebuah perubahan sosial yang dilandasi nilai-nilai ke *Illahian* demi terwujudnya peradaban ideal yang dicita-citakan melalui terbentuknya kader Muslim Intelegensia (Insan Cita). Hal ini sesuai dengan tujuan perkaderan HMI untuk membentuk kader dengan berkepribadian Insan Cita yang terdiri dari 5 karakter yaitu insan akademis, insan pencipta, insan pengabdian, insan yang bernafaskan Islam dan insan yang bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah swt.

Dalam lingkungan HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah biasanya akan ditegaskan sedari awal tujuan untuk menjadi anggota dan bergabung dengan lingkungan HMI. Karena ini merupakan bagian dari proses pembentukan kaderisasi. Secara lembaga HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah ingin membentuk kader militan dan melakukan kaderisasi selaras dengan tujuan personal yang dimiliki oleh kader. Maka dari itu biasanya pada tahap ini, pengurus aktif HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah akan sangat intens untuk melakukan pendekatan kepada calon kader, utamanya mahasiswa baru. Tujuan dan niat awal bergabung HMI dianggap penting dan menjadi landasan untuk kesadaran anggota ketika perkaderan sedang dijalankan.

Fase pembentukan ini dilakukan selama seorang kader berproses di HMI. Ada banyak sekali kegiatan pada masa pembentukan ini, baik kegiatan formal maupun non formal. Sebelum mengikuti latihan kader, langkah pertama yang perlu dilakukan calon kader adalah dengan mengikuti maperca (masa pengenalan calon anggotan). Beberapa kegiatan pada tahap ini yaitu:

#### a) Masa Perkenalan Calon Anggota (Maperca)

Maperca diselenggarakan oleh pengurus HMI di tingkat komisariat, agenda ini dilakukan sebagai proses interaksi pertama dengan HMI bagi calon kader. Calon kader yang hendak mengikuti latihan kader 1 juga wajib untuk mengikuti kegiatan ini. Maperca HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah ini biasanya dilakukan di Aula Insan Cipta Cabang Ciputat atau menyesuaikan hasil rapat pengurus.

Secara sederhana maperca seperti sebuah forum pengenalan antara calon kader dengan ideologi HMI. Dalam forum ini calon kader akan diberikan materi-materi pengenalan mengenai identitas HMI yang dijeaskan oleh Badan Pengelola Latihan (BPL) atau tokoh-tokoh alumni HMI yang dianggap berpengaruh dan kompeten dalam lingkungan komisariat. Ada proses pemahaman mendalam mengenai HMI bagi calon anggota muda. Badan Pengelola Latihan (BPL) biasanya terdiri dari senior-senior HMI yang telah mengikuti jenjang perkaderan yang lebih tinggi tingkatannya seperti LK 2 dan LK 3 serta telah lulus mengikuti pelatihan Senior Course (SC) sebagai syarat menjadi seo-

rang instruktur di dalam perkaderan HMI.

Maperca dilakukan dengan membentuk forum keilmuan dan bersifat 2 arah. Ada pemateri yang memberikan materi-materi dasar identitas keHMIan dan ada peserta yang dapat melakukan tanya jawab sebagai bentuk meyakinkan diri untuk lebih mengenal HMI dan bergabung dengan HMI. Maperca juga biasa dilaksanakan waktunya berdekatan dengan Latihan Kader 1 (Basic Training).

Pada pasal 5 ayat 1 Anggaran Rumah Tangga (ART) HMI Bab I bagian keanggotaan disebutkan bahwa calon kader yang mengikuti dan telah lulus maperca dianggap sebagai anggota muda dan status anggota muda ditetapkan selama 6 bulan sebelum mengikuti latihan kader.

#### b) Latihan Kader 1 (Basic Training)

Latihan Kader 1 (LK 1) adalah latihan dasar bagi anggota muda HMI untuk mendapatkan status keanggotaan HMInya. LK 1 biasanya dilaksanakan oleh pengurus HMI tingkat komisariat. Pada HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah biasanya akan dilaksanakan di Puncak Bogor, Depok, Aula Insan Cipta, Sekretariat HMI Komfisisip UIN Syarif Hidayatullah atau tempat lain yang sesuai dengan rapat koordinasi pengurus tingkat komisariat. Umumnya LK 1 dilaksanakan selama 3-4 hari, untuk mempelajari 5 materi wajib HMI yang terdiri dari Sejarah, Konstitusi, ideologi, Nilai Dasar Perjuangan (NDP) dan Kepemudaan dan Manajemen Organisasi (KMO).

Proses pemberian materi pada saat LK 1 juga dilaksanakan oleh Badan Pengelola Latihan (BPL). BPL pada forum ini biasanya akan ditentukan oleh panitia acara dimana mempertimbangkan kompetensi masing-masing individu yang akan memberikan materi sesuai dengan bidang kajian keahliannya. Proses pemberian materi nanti akan sangat bergantung pada gaya penyampaian dan teknik mengajar BPL. Diskusi banyak arah dan melakukan dekonstruksi pemikiran adalah gaya paling umum penyampaian materi wajib HMI. Selebihnya biasanya diserahkan antara kontrak belajar BPL dengan calon kader yang menjadi peserta LK 1.

Tujuan dari pelaksanaan kaderisasi LK 1 sesuai dengan pedoman perkaderan adalah terbinanya kepribadian Muslim yang berkualitas akademis, sadar akan fungsi dan peranannya dalam berorganisasi serta menjalankan hak dan kewajibannya sebagai kader umat dan kader bangsa. Pedoman perkaderan adalah *guidebook* dan aturan umum yang perlu dilaksanakan dalam menjalankan seriap kegiatan proses perkaderan.

#### c) Follow Up

Setelah calon kader selesai mengikuti LK 1 maka sudah dianggap bukan sebagai anggota muda atau calon kader lagi, melainkan sudah menjadi kader HMI. Karena syarat pokok untuk bergabung dengan HMI adalah lulus mengikuti *basic training* atau LK 1. Pemahaman kader-kader baru ini terkait materi HMI biasanya relatif belum matang dan belum sempurna, karena banyaknya bobot dan substansi yang perlu dicerna untuk memahami dasar-dasar keHMIan lewat 5 materi wajib. Maka dari itu HMI menyediakan kegiatan *follow up* bagi kader baru. Kegiatan ini juga fleksibel bukan hanya untuk kader baru, melainkan kader lama juga boleh bergabung dalam forum guna mendalami

materi yang telah dia ketuahui.

*Follow up* merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan guna memantapkan pemahaman kader mengenai HMI pasca LK 1 dijalankan. Biasanya diiringi dengan pemahaman 5 materi wajib HMI. Karena sesi waktu yang terbatas pada saat dilaksanakannya LK 1. Maka *follow up* menjadi kegiatan wajib yang perlu diikuti kader.

Pada tingkat komisariat *follow up* sering sekali dilakukan utamanya terkait dengan materi wajib HMI. Karena ini merupakan pondasi pemahaman mengapa HMI ada dan bergerak sebagai sebuah organisasi perkaderan dan perjuangan. Pada lingkungan HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah *follow up* biasa dilakukan dengan metode formal maupun informal tergantung kebutuhan dan kenyamanan kader.

*Follow up* dilaksanakan dengan durasi biasanya 3-4 jam dengan pembahasan satu materi sesuai dengan permintaan kader ataupun tema yang hendak diusung oleh pengurus HMI Komfisisip UIN Syarif Hidayatullah. Panitia biasanya akan mengundang senior atau KAHMI untuk menjadi narasumber diskusi terkait materi HMI. Selain KAHMI kader biasa yang sehari-hari berproses di lingkungan komisariat juga berhak untuk memantik jalannya diskusi atau menjadi pihak yang memberi materi pada saat *follow up* dilakukan. Proses diskusi ini merupakan budaya yang selalu dipertahankan oleh HMI Komfisisip UIN Syarif Hidayatullah agar para kader yang baru lulus LK 1 tidak cepat berpuas hati dengan pemahaman yang baru didapat.

*Follow up* menjadi tanggung jawab kader yang tergabung dalam kepengurusan HMI. Hal ini wajib dilakukan agar upaya penanaman nilai tidak berhenti sampai pada LK 1 saja. Model *follow up* yang paling umum digunakan adalah misalnya melalui forum diskusi atau *study club* kelompok yang dipantik oleh pengisi materi. Bidang PPPA (Penelitian, Pengembangan dan Pembinaan Anggota) adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan *follow up* di lingkungan HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah. Pengurus biasanya akan memberikan himbauan kepada kader-kader untuk mengikuti bidang-bidang yang sesuai dengan minat bakat kader dan mewajibkan kader baru untuk mengikuti *follow up*

#### d) Upgrading

Pola kaderisasi yang dilakukan HMI berikutnya adalah *upgrading*. *Upgrading* merupakan forum yang sengaja dibentuk untuk menciptakan pengembangan nalar dan pemikiran kritis kader. Biasanya *upgrading* juga dilaksanakan dalam rangka persiapan menuju jenjang perkaderan yang lebih tinggi. Misalnya LK2 atau *Senior Course*. Kegiatan *upgrading* dilaksanakan sesuai dengan keterbutuhan kader dalam mengembangkan softskill berorganisasinya. Kemudian dikaitkan dengan materi-materi HMI. Kegiatan *upgrading* berupa *upgrading* kepengurusan, *upgrading* kepemimpinan dan manajemen organisasi dan *upgrading* materi Nilai Dasar Perjuangan (NDP).

Selain *training* atau kegiatan formal berupa latihan kader, *follow up* dan *upgrading*. Pada HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah juga terdapat kegiatan non formal yang merupakan bagian yang tak terpisahkan juga dari upaya perkaderan. Tujuan kegiatan-kegiatan nonfor-

mal ini adalah untuk menjalin silaturahmi dan kedekatan personal antar anggota. Selain itu untuk mewedahi minat-bakat kader serta membina keahlian kader dalam bidang tertentu. HMI komfisp berusaha sebaik mungkin untuk mewedahi minat bikat kadernya sebagai jalan perkaderan yang menyenangkan ketika seorang kader bergabung dengan HMI. Kegiatan perkaderan non formal HMI Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah adalah: 1) Pelatihan menulis, 2) Sekolah Kepemimpinan, 3) Pelatihan debat, 4) Rekreasi dan Olahraga, 5) Diskusi dan Study Club serta 6) Akademi Insan Cita.

Tahapan ketiga dan terakhir adalah tahap pengabdian, pada tahap ini kader dianggap telah matang dan purna dalam berproses dalam lingkungan HMI. pada spesifikasinya biasanya alumni-alumni HMI akan masuk kedalam Korps Alumni HMI (KAHMI). Jangka waktu pengabdian di HMI tidak terbatas dan memiliki sifat seumur hidup. Fase ini dikhususkan bagi kader HMI yang telah selesai menempuh kuliah dan lulus sebagai mahasiswa dan telah demisioner dari kepengurusan HMI di berbagai tingkatan. Pada lebih khususnya akan dianggap lepas status kadernya dan dianggap sebagai alumni terhitung dari jangka waktu 2 tahun setelah mahasiswa tersebut lulus.

## SIMPULAN

Pola kaderisasi HMI terbagi menjadi tiga fase yaitu fase pengenalan, fase pembentukan dan fase pengabdian. Pada fase pengenalan merupakan salah satu upaya yang dilakukan HMI untuk memperkenalkan nilai-nilai dasar, ideologi dan arah gerakannya. Dalam proses ini juga terjadi kegiatan rekrutmen yang berorientasi untuk mencari anggota baru. Kegiatan yang dilakukan antara lain: Pendaftaran calon mahasiswa baru lewat jalur SNMPTN, SBMPT dan Ujian Mandiri. Penyambutan mahasiswa baru seperti masalah administrasi dan verifikasi ulang mahasiswa baru, pengelakan UKM dan layanan advokasi mahasiswa, peringatan hari besar Islam dan nasional, serta diskusi dan kajian keilmuan. Tahapan kedua adalah pembentukan, dalam tahapan ini terjadi bentuk-bentuk kaderisasi formal, nonformal dan informal. Kaderisasi formal di lingkungan HMI komisariat FISIP berlangsung ketika kader mengikuti MAPERCA dan dinyatakan lulus Latihan Kader 1 sampai habis masa keanggotanya. Bentuk kegiatan kaderisasi formal diawali dengan MAPERCA kemudian dilanjutkan dengan mengikuti Latihan Kader 1, selain itu terdapat kegiatan lain seperti *upgrading* dan *follow up*. Dalam kaderisasi HMI juga terdapat kaderisasi non formal dan informal. Kaderisasinon formal memiliki kegiatan seperti pelatihan

menulis, sekolah kepemimpinan, pelatihan debat, rekreasi dan olahraga, diskusi dan *study club* serta akademi insan cita. Sedangkan kaderisasi informal adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan manajemen organisasi namun dibalut dengan rasa kekeluargaan, kegiatan konkretnya seperti sambang senior. Kemudian tahapan terakhir adalah tahapan pengabdian yang dikhususkan bagi kader HMI yang dianggap telah matang sebagai kader dan terhitung telah menjadi alumni HMI. Status alumni tersebut didapat terhitung setelah 2 tahun kader tulus sebagai mahasiswa. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh alumni HMI akan masuk dalam wadah baru bernama Korps Alumni HMI (KAHMI).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjiwicaksana. (2015). *Sistem Kaderisasi Organisasi*. Jakarta: UI Press
- Aqil, L. Hasan. (2020). Kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang dalam Meningkatkan Kapasitas Kepemimpinan Anggota. Skripsi FIS Universitas Negeri Semarang
- BPL PB HMI. (2015). *Pedoman Perkaderan Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: BPL.
- Budiardjo, Miriam. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Lebe, C. (2018). *Selayang Pandang Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus*. Jakarta: Le Citoyen
- Miles & Huberman. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sinar Media
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif (Cet. Ke-30)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mukhtar, S. (2016). HMI dan Kekuasaan: Kaderisasi HMI Dalam Mengisi Struktur Kekuasaan. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Pipin. (2018). *Dinamika Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya Studi Pada: PMII, HMI, IMM, KAMMI 1965-2013*. Surabaya. Skripsi Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 1 No. 1. STAIN Kudus Jawa Tengah.
- Rush, Michael dan Althoff, Philip. 2008. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Press
- Saputra, R. T. (2014). Sistem Kaderisasi dan Penetapan Calon Anggota Legislatif Dalam Pemilu 2009 (Studi Kasus Partai Golkar Kabupaten Penajam Paser Utara). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Fisip Universitas Mulawarman*.
- Sobiri, A. (2015). Kaderisasi Organisasi. Bandung: Alumni.
- Sopiah. (2018). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siami. (2020). Gerakan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (OMEK) Dalam Meneguhkan Identitas Kewarganegaraan. *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.